
Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Remaja di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur

Christian Daniel Kamasi¹, Julien Biringan², Theodorus Pangalila³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: christiandanielkamasippkn@gmail.com¹, julienbiringan@unima.ac.id², theopangalila@unima.ac.id³

Diterima	31	Juli	2024
Disetujui	28	Desember	2024
Dipublish	28	Desember	2024

Abstract

The problem in this study is that most children, especially teenagers in Tonom village, do actions that disturb their parents and even the community. Where it is often found on the streets around the village, teenagers with no fear of their parents do things that are not appropriate for their age such as smoking, drinking alcohol and not infrequently when drunk they make noise and chaos among teenagers, some even smoke glue and lack of parental control in children's relationships. This review is intended to determine the role of parents in the formation of responsible character of teenagers in Tonom Village. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach, with data collection through interviews, observations and documentation. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that parents in Tonom Village have not played an optimal role in the formation of the character of teenagers. The role of parents in the formation of children's character is to educate, guide, supervise, control, teenagers are very important and must reach certain stages.

Keywords: *Role, Parents, Character, Responsibility*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kebanyakan anak khususnya remaja yang ada di desa Tonom melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan orang tua mereka bahkan warga masyarakat. Dimana sering dijumpai di jalan-jalan sekitar desa para remaja dengan tidak ada rasa takut terhadap orang tua melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti merokok, minum-minuman keras/beralkohol dan tak jarang ketika dalam keadaan mabuk mereka membuat keributan dan keonaran sesama remaja, bahkan ada yang mengisap lem-e-habond serta kurangnya control orang tua dalam pergaulan anak. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja di Desa Tonom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Tonom belum berperan secara optimal dalam pembentukan karakter anak remaja. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak adalah untuk mendidik, membimbing, mengawasi, mengontrol, anak-anak remaja sangat penting dan harus untuk mencapai tahapan tertentu.

Kata kunci: *Peran, Orang Tua, Karakter, Tanggung Jawab*



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Menurut Lickona (2013) Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Pengertian karakter menurut Hidayatullah (2010:14) adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja

pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang (Amir, 2011: 102).

Dasar pendidikan karakter, diterapkan didalam lingkungan keluarga, bagaimana anak mendapatkan contoh yang baik dari orang tua, maka anak akan siap terjun dengan karakter yang baik kedalam lingkungan masyarakat. Terutama bagi anak usia remaja yang cenderung masih labil dan dalam proses mencari jati diri, jika tidak dilandasi dengan karakter yang kuat oleh orang tua maka tidak menutup kemungkinan para remaja akan mempunyai sikap yang buruk di luar rumah bahkan akan terjerumus terhadap tindakan-tindakan kriminalitas, kekerasan, maupun pergaulan bebas.

Dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang berkarakter diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya.

Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuannya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Oleh karena itu, penanaman karakter tanggung jawab sangat perlu untuk dilakukan. Penanaman karakter tersebut dapat diwujudkan melalui



kegiatan belajar dan kegiatan kehidupan sehari-hari di rumah (As-shidiqqi, 2018).

Sejalan dengan hal di atas kehidupan keluarga-keluarga yang ada di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur menganggap anak-anak merupakan aset bagi keluarga yang sangat diharapkan oleh orang tua untuk menjadi anak-anak yang sukses dan mempunyai masa depan yang cerah. Hal ini terlihat pada usaha orang tua dalam menyekolahkan anak-anak meski hanya bekerja sebagai buruh tani, dan penambang, namun semangat pantang menyerah dan kerja keras serta usaha tetap dilakukakan oleh orang tua demi menyekolahkan anak-anak.

Akan tetapi terdapat kondisi yang sangat kontradiksi dengan apa yang diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya dimana kebanyakan anak remaja khususnya remaja yang ada di Desa Tonom melupakan apa yang menjadi tanggung untuk mematuhi aturan. Di mana sering dijumpai anak remaja dijalan-jalan sekitar desa, para remaja dengan tidak ada rasa takut terhadap orang tua melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti merokok, minum-minuman keras/berakohol dan tak jarang ketika dalam keadaan mabuk mereka membuat keributan dan keonaran sesama remaja, sehingga menyebabkan kekacauan dan saling tikang-menikam, bahkan ada remaja yang mengisap lem ehabond yang dapat merusak kesehatan dan mental para remaja dan hal ini merupakan fenomena yang terjadi sekarang ini.

Di usia remaja memang usia yang rentan para anak-anak melakukan hal-hal yang ingin mereka ketahui. Maka dari itu peran orang tua sangat di butuhkan untuk mendidik serta memberikan nasehat kepada anak-anak tentang perkembangan zaman yang sedang terjadi dan apa dampaknya bagi kehidupan mereka ketika mereka tidak mengendalikan

diri seperti memberikan nasehat untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak masa depan mereka misalnya, merokok, miras dan bahkan mengisap lem ehabond yang dapat merusak kondisi fisik, psikis bahkan mental. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menekankan bagaimana mengasuh anak dengan baik. Perlakuan tersebut diwujudkan dalam merawat, mengajar, membimbing, mendidik, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak (Manurung, 2021).

Pada dasarnya membentuk karakter tanggung jawab anak remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam kehidupan kesehariannya di dalam hubungan keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka berada di luar rumah dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi dan karakter tanggung jawab anak selanjutnya. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Perubahan pokok moralitas pada usia remaja, yakni mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan pemahaman yang lebih dari keluarga agar terhindar dari perilaku penyimpangan akibat kurangnya kesiapan menjelang masa remaja. Untuk itu, agar karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang



permanen, keluarga bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter tanggung jawab yang positif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan. Hal ini bertujuan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam pembentukan karakter tanggung jawab yang negatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode ini sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa manipulasi, dan juga dikenal sebagai metode etnografi karena awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi atau diatur dengan eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur dengan waktu pelaksanaan selama bulan Juni – September 2024. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak remaja dan anak remaja Desa Tonom, serta data sekunder yang diperoleh dari orang tua yang tidak memiliki anak remaja dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur, dengan fokus penelitian pada peran orang tua dalam mendidik, membimbing, memotivasi, mengawasi/mengontrol, dan memberi nasihat.

Selain itu, penelitian juga berfokus pada karakter tanggung jawab yang meliputi kesiapan menanggung akibat perbuatan, tidak menyalahkan orang lain, menyadari kelemahan, dan berusaha memperbaiki diri.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian tanpa adanya manipulasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber seperti catatan, buku, dan dokumen lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan secara interaktif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahapan analisis meliputi pemilihan data, penyusunan data, dan interpretasi data untuk mengolah informasi tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja di Desa Tonom. Proses analisis ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan kenyataan di lapangan..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Guna mempermudah dan memperlancar pengumpulan data maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada responden dan kemudian dianalisa. Analisa penelitian ini untuk dapat mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja. Studi kasus yang diteliti pada keluarga-keluarga di Desa Tonom, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten



Bolaang Mongondow, analisis difokuskan pada beberapa indikator, yakni berdasarkan hasil wawancara kepada informan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

a. Mendidik

b. Membimbing

a. Memotifasi

b. Mengawasi/mengontrol

c. Memberi Nasehat

1. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

c. Siap menanggung akibat perbuatannya

d. Tidak menyalahkan orang lain

d. Menyadari kelemahan

e. Berusaha memperbaiki diri

1. Indikator Peran Orang Tua

a. Mendidik

Pertanyaan 1:

Bagaimanakah cara bapak/ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak remaja didalam rumah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

"Kami sebagai orang tua sering memperingatkan dan mengajarkan perilaku yang baik, sikap toleransi atau rasa hormat terhadap orang lain". (wawancara 27 Juni 2024)

Pertanyaan 2:

Apakah bapak/ibu sebagai orang tua dapat mendidik anak setiap hari?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

"Selaku orang tua kami kurang memberikan perhatian dalam mendidik anak kami, karena kami sering disibukkan dengan pekerjaan kami, sehingga waktu kami terbatas untuk meluangkan waktu kepada anak kami. (wawancara 27 Juni 2024)

b. Membimbing

Pertanyaan 3:

Apakah bapak/ibu sebagai orang tua dapat membimbing anak setiap hari?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

"Saya selaku orang tua dalam hal membimbing anak setiap hari sangat kurang, karena kami disibukkan dengan pekerjaan dikebun" (wawancara 27 Juni 2024)

Pertanyaan 4:

Apakah anak yang dibimbing mengerti dan mau melakukan apa yang diarahkan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

"Ya mau mengerti bagaimana dan mau melakukan bagaimana sedangkan kami sebagai orang tua sudah kurang membimbing anak kami oleh karena itu kami sebagai orang tua lalai dalam hal membimbing anak kami. Karena kami disibukkan dengan pekerjaan". (wawancara 27 Juni 2024)

c. Memotifasi

Pertanyaan 5:

Bagaimanakah cara bapak/ibu sebagai orang tua dalam memberi motivasi kepada anak diusia remaja?



Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa :

“Dalam hal mendidik kami sebagai orang tua mendorong anak kami mengikuti kegiatan ibadah remaja, ibadah di gereja dan sering kali memperingatkan anak untuk belajar”. (wawancara 28 Juni 2024)

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara membangun dan mempertahankan motivasi kepada anak diusia remaja?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

“Saya selaku orang tua dalam membangun dan mempertahankan motivasi anak, kami selalu berkomunikasi dengan anak kami dan menanyakan apa masalah yang dialaminya. (wawancara 28 Juni 2024)

d. Mengawasi/ Mengontrol
Pertanyaan 7:

Apakah anak bapak/ibu diusia remaja melakukan tindakan yang patuh pada aturan dalam keluarga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

“Anak kami sangat nakal sering kali melakukan tindakan yang tidak patuh pada aturan keluarga” (wawancara 28 Juni 2024)

Pertanyaan 8:

Bagaimanakah cara bapak/ibu sebagai orang

tua dalam mengawasi anak remaja di rumah yang tidak taat pada aturan dalam keluarga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

“Mau mengawasi bagaimana waktu dirumah kami sebagai orang tua hanya malam hari karena keesokan harinya kami sudah pergi kekebun”. (wawancara 28 Juni 2024)

e. Memberi Nasihat
Pertanyaan 9:

Bagaimanakah bapak/ibu sebagai orang tua yang mengetahui bahwa anak remaja didalam rumah mengalami masalah dalam pergaulan sehari-hari?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai orang tua menegur anak kami jika diketahui anak kami mengalami masalah dalam pergaulan sehari-hari”. (wawancara 28 Juni 2024)

Pertanyaan 10:

Bagaimanakah cara bapak/ibu memberi nasihat kepada anak remaja yang mengalami masalah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni sebagai berikut:

Informan R.M mengungkapkan bahwa:

“Cara kami memberikan nasihat kepada anak kami yang mengalami masalah menegur dan memberikan jalan keluar dari masalah tersebut”. (wawancara 28 Juni 2024)



2. Indikator Tanggung Jawab

a. Siap menanggung akibat perbuatannya

Pertanyaan 1:

Apakah anda setuju bahwa diusia remaja harus memiliki sikap untuk menanggung akibat perbuatan sendiri? Jelaskan mengapa setuju atau tidak setuju!

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja yakni sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

“Ya saya setuju, karena memiliki sikap menanggung akibat perbuat sendiri dapat membuat saya menjadi anak yang baik, dengan memiliki sikap yang baik, orang lain akan juga baik pada kita”. (wawancara 30 Juni 2024)

Pertanyaan 2:

Bagaimana cara anda menanggung akibat perbuatan sendiri dalam keluarga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja yakni sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

“Menjaga nama baik keluarga, menghormati orang tua dan anggota keluarga, mematuhi aturan dari orang tua”. (wawancara 30 Juni 2024)

b. Tidak menyalahkan orang lain

Pertanyaan 3:

Bagaimanakah perasaan anda, jika secara sadar atau tidak sadar telah menyalahkan orang lain yang bukan menjadi kesalahannya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja yakni sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

“Takut dimarahi orang tua dan meminta maaf atas kesalahan yang telah saya perbuat kepada orang lain”. (wawancara 30 Juni 2024)

Pertanyaan 4:

Bagaimana tindakan anda, untuk tidak akan menyalahkan orang lain? Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja yakni sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

“Balajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan belajar memaafkan orang lain”. (wawancara 30 Juni 2024)

c. Menyadari kelemahan

Pertanyaan 5:

Bagaimanakah cara anda menyadari kelemahan anda di keluarga, dan di masyarakat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

“Cara saya menyadari kelemahan di keluarga dan di masyarakat seperti jangan pernah berhenti belajar, belajar dari pengalaman dan berani melakukan hal-hal baru”. (wawancara 30 Juni 2024)

d. Berusaha memperbaiki diri

Pertanyaan 6:

Bagaimana sikap memperbaiki diri yang dapat anda lakukan di keluarga dan di masyarakat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja yakni sebagai berikut:

Informan J.K mengungkapkan bahwa:

1. *“Sikap saya dalam memperbaiki diri yang dapat saya lakukan di keluarga dan di masyarakat seperti bertanggung jawab,*



membiasakan diri untuk disiplin, berani mengambil keputusan dan meminta maaf". (wawancara 30 Juni 2024).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan akan difokuskan pada dua indikator utama yaitu Peran Orang Tua dan Karakter Tanggung Jawab. Peran Orang Tua meliputi mendidik, membimbing, memotivasi, mengawasi/mengontrol, dan memberi nasihat, sedangkan Karakter Tanggung Jawab mencakup kesiapan menanggung akibat perbuatan, tidak menyalahkan orang lain, menyadari kelemahan, dan berusaha memperbaiki diri.

Menurut H.M Arifin yang dikutip oleh Zainal (2003:106), peran orang tua merupakan suatu tindakan yang dilakukan setiap orang dalam bertindak karena faktor-faktor tertentu, seperti faktor status sosial. Dalam konteks penelitian ini, peran orang tua mencakup tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, memotivasi, mengawasi/mengontrol, dan memberikan nasihat agar anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Mendidik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Rosyidin (2007:34) menegaskan bahwa mendidik membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar daripada mengajar, karena mencakup pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani untuk masa depan. Di Desa Tonom, peran orang tua dalam mendidik terwujud melalui upaya memperingati dan mengajarkan perilaku baik serta sikap toleran terhadap orang lain.

Membimbing, menurut Slameto (1995), adalah proses pemberian bantuan

berkelanjutan agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan penyesuaian dengan lingkungan. Namun, di Desa Tonom, aspek pembimbingan ini kurang maksimal karena orang tua sibuk dengan pekerjaan di kebun.

Memotivasi, seperti yang dijelaskan Wahjosumidjo (1994:174), merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang mendorong tindakan. Di Desa Tonom, orang tua memotivasi anak remaja melalui dorongan untuk mengikuti ibadah dan aktivitas pembelajaran.

Menurut Manullang (2012:179), mengawasi adalah proses menetapkan, menilai, dan mengoreksi pekerjaan agar sesuai rencana. Di Desa Tonom, fungsi pengawasan orang tua terhadap anak kurang optimal karena keterbatasan waktu di rumah.

Menurut Syadi (2008), memberi nasihat berarti memastikan adanya kebaikan dari perbuatan atau perkataan. Di Desa Tonom, orang tua memberikan nasihat dengan menegur dan memberi solusi ketika anak menghadapi masalah pergaulan.

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Tonom memiliki waktu terbatas di rumah karena bekerja sebagai petani. Kondisi ini menyebabkan kurangnya kontrol terhadap anak-anak mereka.

Fenomena tersebut mengakibatkan anak remaja di Desa Tonom kurang terkontrol dalam kesehariannya. Idealnya, orang tua yang memiliki anak remaja perlu memiliki waktu luang di rumah untuk mengontrol dan membentuk karakter tanggung jawab.

Implementasi peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak



remaja di Desa Tonom belum maksimal karena faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan orang tua bekerja di kebun.

Menurut Prabowo (2014), karakter tanggung jawab tercermin dalam beberapa sikap. Di Desa Tonom, anak remaja menunjukkan kesediaan untuk menanggung akibat perbuatan mereka sendiri.

Dalam hal tidak menyalahkan orang lain, anak remaja di Desa Tonom menunjukkan sikap berani meminta maaf atas kesalahan dan belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta memaafkan orang lain.

Terkait kesadaran akan kelemahan, anak remaja di Desa Tonom menyadari kelemahan mereka dengan terus belajar dari pengalaman dan berani mencoba hal-hal baru.

Dalam upaya memperbaiki diri, anak remaja di Desa Tonom menunjukkan kesiapan bertanggung jawab, membiasakan diri untuk disiplin, berani mengambil keputusan, dan meminta maaf.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun anak remaja di Desa Tonom menunjukkan tanda-tanda positif dalam pembentukan karakter tanggung jawab, mereka tetap merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua karena kesibukan pekerjaan sehari-hari di kebun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja di Desa Tonom belum berjalan secara optimal. Hal ini tercermin dari peran orang tua yang belum maksimal dalam mendidik, membimbing, mengawasi, dan mengontrol anak-anak remaja mereka, padahal aspek-aspek ini sangat penting dan harus berjalan selaras untuk mencapai tujuan pembentukan karakter

yang diharapkan.

Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu orang tua di rumah karena kesibukan mereka bekerja di kebun. Minimnya kehadiran orang tua di rumah berdampak signifikan pada proses pembentukan karakter anak-anak remaja mereka. Akibatnya, pengawasan dan bimbingan yang seharusnya diberikan secara intensif menjadi tidak maksimal.

Dampak dari kurangnya peran orang tua ini terlihat dari perilaku remaja yang sering melanggar aturan yang berlaku di rumah. Beberapa bentuk pelanggaran yang sering terjadi antara lain ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku dan sikap membantah terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan belum tertanamnya karakter tanggung jawab yang kuat dalam diri remaja.

Lebih lanjut, tanggung jawab remaja sebagai individu yang mulai beranjak dewasa di lingkungan sekitarnya juga masih kurang. Hal ini tercermin dari pola hidup remaja di Desa Tonom yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan melakukan kegiatan yang lebih produktif dan bertanggung jawab. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa pembentukan karakter tanggung jawab belum terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. (1982). Psikologi Sosial, Surabaya:PT Bina Ilmu
- Amir, Jauhari dan Elisah. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.jakarta : Prestasi Pustaka
- Arifin, H. M. (2003). The Influence of Competence, Motivation, and Organisational Culture to High School Teacher Job Satisfaction and



- Performance. *International Education Studies*, 8(1), 38-45.
- Althof, W., & Berkowitz, MW (2006). Pendidikan moral dan pendidikan karakter: hubungan dan perannya dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Moral*, 35(4), 495-518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Bestari, P. dan Syaifullah (peny.). 2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Gulo, W. (1982). *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Grasindo.
- Gunarwan. (2005). "Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga". *Kedaulatan Rakyat* 11 Juli 2005.
- Hasan, S. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Herdhiana, R., & Noviadi, M. (2018). Implementasi Pendidikan Moral & Karakter Dalam Pembinaan 516 Kecakapan Hidup Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi, 115(Icems 2017), 170-174.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61-72.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Kurniawan, MI (018). Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa. Dalam *Prosiding ke-1 Konferensi Internasional Tentang Tanggung Jawab Global Intelektual (ICIGR 2017)* (Vol. 125, hlm. 268-270). Paris, Prancis: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.64>
- Lonto, AL, Wua, T.D., Pangalila, T., & Sendouw, R. (2018). Moral Kerja, Profesi Pengajar dan Karakter Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Internasional Teknik dan Teknologi (UEA)*, 7(4), 99-103. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i428>.
- Lickona. (1992). *Educating for Character How Our Schools and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lonto, Apeles Lexi. (2017). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 319. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1416>
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., & Lonto, AL (2018). Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Pembangunan Karakter Warga Negara Indonesia. *Konferensi Internasional Ilmu Sosial ke-1 (ICSS 2018)*, 226(lks), 923-926. Diperoleh dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/series/assehr>
- Lonto, Apeles Lexi, & Pangalila, T. (2013). *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak. Diperoleh dari www.penerbitombak.com
- Mulyasa, H E. "Manajemen Pendidikan Karakter, Cet." V, Jakarta: Bumi Akara, 2013, 165.
- Oppenheim. (2004). **URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MEMBENTUK GENERASI EMAS**. *Eksplorasi*, 28(2).
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Rineka Cipta



- Saunders, W. B. (1977). Karakter Pembeda Sifat Manusia.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. Diakses melalui <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> (10 Maret 2012).
- Sudarajat, A. 2010. Apa Pendidikan Karakter Itu. (Online). Diakses melalui <http://akhmadsudarajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, 2000. CBSA: Dasar-Dasar Proses belajar Mengajar. Bandung: PT Sinar Baru Algeandra.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian untuk Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, I. S. (2016) Peran guru dalam pembentukan tanggung jawab siswa
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. Jurnal Pendidikan Karakter, (1)
- Zubaidi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group.

